




---

***IQTIBĀS DALAM ILMU BADĪ: KEINDAHAN LAFAZ DAN  
KEDALAMANAN MAKNA AL – QUR’AN***

**Nida Holita Nasution<sup>1</sup>, Nurhalizah<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera  
Utara, Medan

e-mail: [nidaholitanst10@gmail.com](mailto:nidaholitanst10@gmail.com) , [nurhalizasaja655@gmail.com](mailto:nurhalizasaja655@gmail.com)

**Accepted: 19/6/2026 Published: 20/6/2026**

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji *Iqtibas* sebagai salah satu unsur *Muhassinaat al-Lafdziyah* dalam Ilmu *Badī’* yang berfungsi memperindah sekaligus memperkuat pesan dalam karya sastra. *Iqtibās* merupakan praktik menyisipkan kutipan Al-Qur'an atau Hadis ke dalam prosa maupun puisi tanpa menyebutkan sumbernya secara eksplisit. Pembahasan ini membedakan *iqtibās* ke dalam tiga kategori: *Tsābitul-ma‘ānī* (makna tetap), *Muḥawwal* (perubahan makna), dan perubahan *wazan* (pola kata). Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan *iqtibās* memberikan dimensi estetika tinggi dan legitimasi religius pada argumen penulis. Lebih dari sekadar ornamen bahasa, *iqtibās* berperan strategis sebagai sarana dakwah dan edukasi yang menjembatani pesan duniawi dengan nilai-nilai spiritual, sehingga mampu memberikan kesan mendalam bagi pembaca maupun pendengar.

**Kata Kunci:** *Iqtibās, Ilmu Badī’, Balaghah.*

**ABSTRACT**

*This study examines Iqtibas as one of the elements of Muhassinaat al-Lafdziyah in Ilmu Badī’ which functions to beautify and strengthen the message in literary works. Iqtibās is the practice of inserting quotations from the Qur’an or Hadith into prose or poetry without explicitly mentioning the source. This discussion distinguishes iqtibās into three categories: Tsābitul-ma‘ānī (fixed meaning), Muḥawwal (change of meaning), and change of wazan (word pattern). The results of the study show that the use of iqtibās provides a high aesthetic dimension and religious legitimacy to the author's argument. More than just a linguistic ornament, iqtibās plays a strategic role as a means of preaching and education that bridges worldly messages with spiritual values, thus being able to leave a deep impression on readers and listeners.*

**Keywords:** *Iqtibās, Badī’ Science, Balaghah*

**PENDAHULUAN**

Dalam tradisi keilmuan Arab klasik, khususnya pada karya sastra dan tafsir, *iqtibās* dipandang sebagai salah satu teknik retorik yang berfungsi memperkuat makna sekaligus memperindah penyampaian gagasan. Secara bahasa, istilah ini berasal dari makna “mengambil api”, yang kemudian berkembang menjadi ungkapan kiasan untuk praktik mengutip atau menyisipkan bagian dari ayat Al-Qur’an maupun Hadis ke dalam konteks baru. Praktik tersebut tidak hanya bertujuan mempertegas pesan, tetapi juga meningkatkan nilai estetika dan daya

pengaruh suatu teks . Oleh karena itu, tulisan ini mengkaji bagaimana *iqtibās* digunakan dalam Al-Qur'an, termasuk tujuan penggunaannya serta implikasi retorik yang ditimbulkannya.

Setiap bahasa memiliki susunan kalimat yang berbeda serta karakteristik tersendiri. Penggunaan bahasa yang efektif dan mudah dipahami bergantung pada pembentukan kalimat yang tepat. Kalimat yang mengikuti kaidah struktur bahasa dengan baik akan membantu lawan bicara dalam menangkap maksud yang disampaikan oleh penutur. Dalam kajian kesusastraan Arab, ilmu *balaghah* memegang peranan penting sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab. Bahasa Arab sendiri dikenal memiliki keistimewaan dan kesempurnaan yang menonjol dibandingkan bahasa lain, baik dari segi kekayaan kosakata (*mufradat*) maupun sistem tata bahasanya. *Balaghah* berfungsi untuk memperindah ungkapan, sehingga suatu frasa atau kalimat terdengar lebih menarik ketika diucapkan. Adapun cabang *balaghah* yang secara khusus membahas keindahan makna dan bentuk kata adalah ilmu *badī'*.

Dalam berbagai karya sastra, baik puisi maupun prosa, sering dijumpai penggunaan atau kutipan rangkaian kata yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Saw. Namun, disayangkan bahwa sebagian penggunaannya tidak ditempatkan secara tepat. Bahkan, terdapat sejumlah ulama yang memandang praktik tersebut tidak diperbolehkan.

Selain itu, terdapat pula pihak yang kurang memperhatikan kaidah dalam mengutip atau mengambil ayat maupun hadis untuk kemudian dimasukkan ke dalam rangkaian puisi, syair, atau prosa, sehingga tidak mempertimbangkan batasan antara yang diperbolehkan dan yang tidak. Padahal, susunan huruf dan kata dalam Al-Qur'an tersusun secara sistematis dan menghadirkan keindahan tersendiri dalam setiap pelafalannya. Keistimewaan bahasa Al-Qur'an terletak pada gaya penyampaiannya, termasuk kelembutan dan keharmonisan hubungan antara huruf serta kata-katanya.

Beberapa abad setelah turunnya Al-Qur'an, para ulama bahasa mulai menyusun berbagai kaidah kebahasaan, gaya ungkap, serta teori sastra sebagai sarana untuk mengkaji dan memahami kandungannya secara lebih mendalam. Dari upaya tersebut lahirlah beragam disiplin ilmu, khususnya dalam bidang linguistik seperti *nahwu* dan *sharaf*. Adapun dalam aspek gaya bahasa dan kesusastraan, berkembang ilmu *balaghah* yang mencakup beberapa cabang, yakni *ma'ani*, *bayan*, dan *badī'*.

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai *iqtibās*, dalam ilmu *badī'* menjadi penting untuk dikaji secara lebih mendalam, mengingat perannya yang tidak hanya berkaitan dengan keindahan bahasa, tetapi juga dengan penguatan makna dan pesan keagamaan. *iqtibās* sebagai salah satu unsur *muḥassināt al-lafẓiyyah* menunjukkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dapat dihadirkan secara estetis dalam prosa dan syair tanpa menghilangkan kesakralan maknanya. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep *iqtibās* dalam ilmu *badī'*, menguraikan macam-macamnya, serta menelaah contoh-contohnya dalam Al-Qur'an dan sastra Arab, guna menunjukkan peran *iqtibās* dalam memperindah bahasa sekaligus memperkuat argumentasi dan nilai-nilai keislaman dalam penyampaian pesan

## METODE PENELITIAN

Penulisan karya ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*). Metode studi literatur merupakan rangkaian kegiatan yang berfokus pada proses pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, membaca serta mencatat informasi penting, lalu mengelolanya menjadi bahan kajian. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun landasan teori, menyusun kerangka berpikir, serta menentukan dugaan awal atau hipotesis penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat menyeleksi, mengklasifikasikan, menata, dan memanfaatkan berbagai karya ilmiah yang relevan dengan bidang yang diteliti (Obor, 2008).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian *Iqtibās*

*Iqtibās* merupakan bagian yang termasuk dalam ilmu *badī'*, salah satu cabang dari ilmu *balaghah*. Ilmu *badī'* merupakan cabang ilmu yang membahas unsur-unsur keindahan dalam suatu kalimat yang disesuaikan dengan konteksnya. Apabila letak keindahan tersebut terdapat pada sisi makna, maka disebut *Muḥassināt al-Ma'nawiyah*, sedangkan jika keindahan itu terletak pada lafaz atau susunan kata, maka dinamakan *Muḥassināt al-Lafziyyah*. Kedua unsur ini tidak semata-mata berfungsi untuk memperindah bahasa, tetapi juga berperan dalam menguatkan pesan serta meningkatkan daya tariknya bagi pembaca.

*Muḥassināt al-Lafziyyah* terbagi ke dalam tiga bagian yaitu: *Sajā'* (keselarasan bunyi kata bersajak yang terletak pada ujung kalimat), *iqtibās* (susunan kalimat yang sebagian atau seluruh susunannya dikutip dari ayat Al-Qur'an atau Hadis) dan *Jinās* (dua kata yang sama atau mirip bunyinya dalam satu kalimat namun beda maknanya). Unsur-unsur ini berfungsi sebagai ornamen *stilistika* yang membuat teks menjadi hidup dan menyentuh sisi emosional serta intelektual pembaca (Nabilah, 2025).

Secara bahasa, *iqtibās* berarti menyalin atau mengutip. Adapun secara istilah, *iqtibās* adalah susunan kalimat yang dibuat oleh penulis atau penyair dengan memasukkan kutipan ayat Al-Qur'an atau hadis ke dalam rangkaian kalimatnya tanpa menyebutkan secara langsung bahwa kutipan tersebut bersumber dari Al-Qur'an atau hadis. (Sagala, 2016) Oleh karenanya apabila penulis atau penyair menjelaskan bahwa petikan itu dari ayat ataupun hadits, maka ia tidak disebut dengan *iqtibās*.

Dalam kajian ilmu *badī'*, *iqtibās* dipahami sebagai praktik menyisipkan penggalan ayat Al-Qur'an atau Hadits ke dalam prosa maupun puisi tanpa menyatakan secara eksplisit bahwa bagian tersebut bersumber dari keduanya. Dalam kaidah ilmu *badī'*, pembicara (*mutakallim*) diperbolehkan melakukan penyesuaian terbatas terhadap lafaz yang diambil dari Al-Qur'an atau Hadits, misalnya demi menjaga keselarasan irama atau pertimbangan *stilistika* lainnya (Siregar, 2025).

### Macam-Macam *Iqtibās*

Banyaknya syair dan prosa yang memuat kutipan ayat Al-Qur'an maupun hadits menunjukkan keistimewaan bahasa Arab serta keindahan Al-Qur'an dan hadits, baik dari segi lafaz maupun makna, yang telah lama disadari. Selain itu, *iqtibās* dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah, penyampaian nasihat, dan motivasi, serta menjadi media untuk meraih hidayah dan menghadirkan pengajaran serta pembelajaran yang bermutu dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dalam ilmu *badī'*, *iqtibās* terbagi ke dalam tiga macam, yaitu:

#### 1. *Tsābitul-ma'ānī*

*Tsābitul-ma'ānī* (ثابت المعاني) secara bahasa berarti “makna yang tetap”. Konsep ini mengacu pada prinsip bahwa ketika mengutip atau meriwayatkan Al-Qur'an atau hadis, makna asli harus dipertahankan, meskipun kata-kata yang digunakan mungkin sedikit berbeda.

*Tsābitul-ma'ānī* adalah bentuk *iqtibās* yang tidak mengalami perubahan dari segi makna aslinya. Dalam bentuk ini, kutipan diambil dari Al-Qur'an atau hadis dengan tetap mempertahankan redaksi serta makna sebagaimana yang terdapat dalam sumber tersebut. Sebagaimana dapat dilihat pada ungkapan syair berikut:

إِنْ كُنْتُ أَرْمَعْتَ عَلَيَّ هَجْرَنَا # مِنْ غَيْرِ مَا جُرْمِ فَصَبْرٍ جَمِيلٍ  
وَإِنْ تَبَدَّلْتَ بِنَا غَيْرَنَا # فَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“Kalau kau bermaksud meninggalkan kami tanpa dosa, maka kesabaran baik sekali bagi kami. Dan kalau kau bermaksud mencari pengganti selain kami, maka Allah jualah yang mencukupi kami dan sebaik-baik wakil.”

*Iqtibās* di sini terletak pada lafadz *فَصَبِّرْ جَمِيلٌ فَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ* yang sesuai dengan redaksi terdapat dalam ayat aslinya. yang di*iqtibā*skan dari QS. Ali-‘Imran ayat 173:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ  
 “(yaitu) mereka yang (ketika ada) orang-orang mengatakan kepadanya, “Sesungguhnya orang-orang (*Quraisy*) telah mengumpulkan (pasukan) untuk (menyerang) kamu. Oleh karena itu, takutlah kepada mereka,” ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.”

## 2. *Muḥawwal*

*Muḥawwal* (محول) secara bahasa berarti “yang diubah” atau “yang dialihkan”. Dalam kajian Al-Qur’an dan hadis, khususnya dalam ilmu Balaghah, istilah ini merujuk pada praktik pengutipan atau pengadaptasian teks asli dengan tetap mempertahankan lafaz atau kata-kata aslinya, tetapi mengalami perubahan dari segi makna.

*Muḥawwal* adalah bentuk *iqtibās* yang mengalami perubahan dari segi makna asalnya. Dalam praktik ini, *iqtibās* dilakukan dengan mengalihkan arti dari makna semula, sementara lafaz atau redaksi yang digunakan tetap dipertahankan. Adapun beberapa ciri *iqtibās muḥawwal* antara lain:

- Teks yang dikutip mengalami perubahan kecil
- Makna asli tetap dipertahankan
- Perubahan bisa berupa penggantian kata, perubahan struktur kalimat, atau penambahan/pengurangan kata.

Contoh *iqtibās Muḥawwal* sya’ir ibnu rumi:

لَنْ أخطأتُ في مَذْحِكِ # مَا أخطأتُ في مَنْعِي  
 لَقَدْ أَنْزَلْتُ حَاجَاتِي # بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ

“Kalau aku salah dalam memujimu, maka aku tidak salah dalam menahan nafsuku. Sungguh engkau telah menempatkan kebutuhanku pada lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhannya.”

Syair diatas di*iqtibā*skan dari QS. Ibrahim ayat 37:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur.”

Arti dari *بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ* QS Ibrahim ayat 37 adalah lembah yang tidak bermata air dan gersang, tidak ada tumbuh-tumbuhan. Tetapi di dalam syair ibnu rumi makna nya berubah menjadi laki-laki yang tidak ada manfaat dan gunanya.

## 3. Berubah sedikit *wazannya*

*Iqtibās* dengan perubahan *wazan* adalah pengutipan ayat Al-Qur'an atau Hadis dengan mengubah pola kata (*wazan*) dari kata-kata tertentu dalam kutipan tersebut. Jenis perubahan *wazan*:

- Perubahan dari bentuk tunggal ke jamak atau sebaliknya.
- Perubahan dari bentuk kata kerja ke kata benda atau sebaliknya.
- Perubahan dari satu *wazan* ke *wazan* lain yang serupa.

Seperti kata syair:

قَدْ كَانَ مَا حَفَّتْ أَنْ يَكُونَا # إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ

“Sungguh telah terbukti apa yang kau takuti. Sesungguhnya kami semua kembali kepada Allah.”

Syair di atas berasal dari QS. Al-Baqarah ayat 156:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali).”

Pada syair di atas maknanya tidak berbeda namun teks diubah sedikit. contoh *iqtibās* di atas menunjukkan perubahan dari aslinya, yaitu dari ayat di atas tersebut, kemudian dimodifikasi sedemikian rupa sehingga berubah dari bentuk aslinya.

### Contoh-contoh *iqtibās* dalam Al-Qur’an

لَا تَعْرَتَكَ مِنَ الظَّالِمَةِ كَثْرَةُ الجُيُوشِ وَالْأَنْصَارِ  
إِنَّمَا يُؤَخَّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ

“Jangan pasukan sekali-kali dan kamu terbuju oleh banyaknya pembantu orang-orang penganiaya. Sesungguhnya kami menangguhkan mereka sampai suatu hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak.”

Yang di*iqtibās* oleh Imam Al-Ashfahani adalah kalimat *Innamā nu'akh-khiruhum liyaumin taqsykhashu fiihil abshār* dengan sedikit perbedaan pada *dhamir huwa* (*yuakh-khiruhum*) pada *fiil mudharinya* menjadi *dhamir nahnu* (*nuakh-khiruhum*). Ini adalah *iqtibās* dari QS. Ibrahim ayat 42:

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخَّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ

“Janganlah sekali-kali engkau mengira bahwa Allah lengah terhadap apa yang orang-orang zalim perbuat. Sesungguhnya Dia menangguhkan mereka sampai hari ketika mata (mereka) terbelalak.”

Contoh lain:

اغْتَنِمْ فَوْدَكَ الْفَاحِمَ قَبْلَ أَنْ يَبْيَضَّ فِئْتَمًا  
الدُّنْيَا جِدَارٌ يُرِيدُ أَنْ يَنْقُصَ

“Gunakanlah kesempatan selagi rambutmu yang hitam belum memutih, karena sesungguhnya dunia ibarat dinnding rumah yang hampir roboh.”

Pada contoh diatas ditemukan bahwa didalam ungkapan tersebut terdapat penyisipan yang dilakukan oleh *al-mutakallim* yaitu ungkapan *فِئْتَمًا* yang diambil dari QS. Al-Kahfi ayat 77:

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا آتَىٰ أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَا أَهْلُهَا فَابُوا أَنْ يُصَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُصَ  
فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

“Lalu, keduanya berjalan, hingga ketika keduanya sampai ke penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka tidak mau menjamu keduanya. Kemudian, keduanya mendapati dinding (rumah) yang hampir roboh di negeri itu, lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.”

Contoh lain:

وَحَلُّوْا فَلَسْتُمْ مُسَاءِلًا عَنْ دَارِهِمْ — أَنَا بَاخِعٌ نَفْسِي عَلَىٰ آثَارِهِمْ

“Mereka telah berangkat dan aku tidak akan menanyakan tempat itnggal mereka, selanjutnya aku seperti orang yang binasa karena bersedih hati sepeninggalan mereka”

Pada Sya’ir di atas terhadap ungkapan yang dikutip dari QS. Al-Kahfi ayat 6:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

“Maka, boleh jadi engkau (Nabi Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur’an)

### Peran *Iqtibās* Dalam Memperindah Bahasa Dan Memperkuat Argumentasi

*Iqtibās* memiliki peran penting dalam memperindah bahasa dan memperkuat gaya komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Kutipan dari Al-Qur’an menghadirkan nilai estetika yang tinggi melalui keindahan lafaz, keharmonisan ritme, serta kedalaman makna, sehingga mampu memperkaya nuansa bahasa dalam khotbah, puisi, dan karya sastra Islam. Keindahan ini tidak hanya bersifat artistik, tetapi juga membangun suasana sakral dan kesan mendalam bagi pendengar maupun pembaca.

Selain memperindah bahasa, *iqtibās* juga berfungsi sebagai penguat argumen dan peneguh otoritas pesan. Dengan merujuk pada teks-teks wahyu, pendapat yang disampaikan memperoleh legitimasi religius yang kuat, sekaligus meningkatkan keandalan komunikator di hadapan audiens. Kemampuan mengutip ayat atau hadis secara tepat menunjukkan kecakapan keilmuan dan integritas dalam menyampaikan ajaran, sehingga menumbuhkan rasa hormat dan kepercayaan, baik dalam forum keagamaan, ilmiah, maupun ruang publik.

Lebih jauh, *iqtibās* berperan sebagai jembatan antara pesan-pesan duniawi dan nilai-nilai spiritual, sekaligus menyentuh dimensi emosional dan moral. Melalui *iqtibās*, nasihat, ajakan, dan solusi sosial tidak hanya disampaikan dari sudut pandang manusiawi, tetapi juga dibingkai dengan nilai *ilahiah*. Kutipan yang tepat mampu menggugah kesadaran, mendorong refleksi diri, serta memperkuat penghayatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang sudah dibuat dapat disimpulkan *iqtibās* merupakan salah satu unsur penting dalam ilmu *badī’*, yang termasuk dalam cabang ilmu *balāghah* dan berfokus pada aspek keindahan bahasa. Keindahan tersebut dapat terletak pada makna (*muḥassināt al-maknawiyah*) maupun pada lafaz atau susunan kata (*Muḥassināt al-Lafziyyah*). Dalam konteks ini, *iqtibās* menempati posisi strategis sebagai salah satu bentuk *muḥassināt al-lafziyyah*, karena mampu memperindah ungkapan sekaligus memperkuat pesan yang disampaikan. Penggunaan *iqtibās* menunjukkan bahwa keindahan bahasa tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga berfungsi komunikatif dan persuasif.

Secara terminologis, *iqtibās* dipahami sebagai penyisipan ayat Al-Qur’an atau hadis ke dalam prosa atau syair tanpa menyebutkan secara eksplisit sumbernya. Dalam praktik ilmu *badī’*, *iqtibās* dibolehkan mengalami penyesuaian terbatas selama tidak keluar dari kaidah *balāghah*. Berdasarkan bentuk dan perubahannya, *iqtibās* terbagi ke dalam tiga macam, yaitu *tsābitul-ma‘ānī* yang mempertahankan makna asli, *muḥawwal* yang mengalihkan makna dengan tetap menjaga lafaz, serta *iqtibās* dengan perubahan *wazan* yang mengubah pola kata tanpa menghilangkan makna pokok. Ketiga jenis ini menunjukkan keluwesan bahasa Arab dalam mengakomodasi kreativitas sastra tanpa melepaskan keterikatan pada teks suci.

Lebih jauh, *iqtibās* memiliki peran yang signifikan dalam memperindah bahasa, memperkuat argumentasi, dan menjembatani pesan duniawi dengan nilai-nilai spiritual. Melalui *iqtibās*, ungkapan lisan maupun tulisan memperoleh legitimasi religius sekaligus daya tarik estetis yang lebih kuat. Selain itu, *iqtibās* juga menyentuh dimensi emosional dan moral pembaca atau pendengar, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai ornamen *stilistika*, tetapi juga sebagai sarana dakwah, pengajaran, dan pembentukan kesadaran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, Mirsa Triandani dan Harun Al Rasyid. (2025). “IQTIBAS: Mendeteksi Prosa dan Syair dalam Al-Qur’an dan Hadis”. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 3(2).
- Nabilah, Fadwa. (2025). “Analisis Muhassinat Lafziyyah Melalui Iqtibās Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 269: Studi Tentang Pemberian Ilmu dan Hikmah”. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3).
- Rawa, Mutia Hisma dan Nurul Handayani. (2025). “Manfaat Iqtibas Sebagai Strategi Edukatif Memperindah Bahasa Dan Memperkuat Argumentasi”. *PENA: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1).
- Sagala, Rumadani. (2016). *Balaghah*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Sarifah. (2019). “Analisis Iqtibās Dalam Syair Ibnu Jabir Al Andalusia”. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 2(2).
- Siregar, Lisa Rahmadhani, et.al. (2025). “Analisis Al-Iqtibas pada Ayat Al-Qur’an dan Hadits”. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 3(1).
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)